DR. ALEK & PROF. DR. H. ACHMAD H.P.

BAHASA INDONESIA *untuk* PERGURUAN TINGGI

BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI

BAHASA INDONESIA
UNTUK PERGURUAN TINGGI

Dr. Alek A., S.S., M.Pd. & Prof. Dr. H. Achmad H.P.

Dr. Alek A., S.S., M.Pd. & Prof. Dr. H. Achmad H.P.
BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI

Edisi Pertama, Cetakan Ke-1

Kencana. 2010.0286
Hak Penerbitan pada Prenada Media Group

Cover *Circlesstuf*
Percetakan *Kharisma Putra Utama*
Penyunting *Djoko Kentjono,* M.A.
Lay-out *Y. Rendy*

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DR. ALEK A., S.S., M.PD. & PROF. DR. H. ACHMAD H.P.
Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi
Jakarta: Kencana, 2010
Ed. 1 Cet. 1; xvi, 400. hlm; 21 cm

ISBN 978-602-8730-38-9 410

Cetakan ke-1, Agustus 2010

K E N C A N A
PRENADA MEDIA GROUP
Jl. Tambra Raya No. 23
Rawamangun - Jakarta 13220
Telp. (021) 478-64657, 475-4134
Fax. (021) 475-4134
Email:pmg@prenadamedia.com
Http. www.prenadamedia.com
INDONESIA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Telah banyak buku ditulis dan diterbitkan mengenai pegangan atau sumber bahan kuliah Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi. Sebagian besar, buku ini ditulis dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan bahasa, dan bukan pada kemampuan menggunakan bahasa.

Buku-buku yang telah ada kebanyakan menyajikan unsur-unsur bahasa ataupun sedikit diselingi dengan berbagai latihan yang ditujukan untuk mengukur penguasaan unsur-unsur bahasa secara “deskrit” atau “serpihan”. Ditinjau dari atau ancangannya buku ini digolongkan pada pendekatan struktural (*structural approach*) atau pendekatan isi (*content based approach*), yaitu ancangan penulisan buku-buku yang menekankan pada isi stuktur bahasa.

Buku *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (BIPT) ini disusun dengan ancangan berbeda dengan mengacu kepada SK Mendiknas N0.232/U/2000 tentang kurikulum inti dan kurikulum institusional, SK Mendiknas No. 345/U/2002, tentang kompetensi, dan SK Dirjen Dikti tentang Mata Kuliah Pengembang Kepribadian No. 43/Dikti/Kep/2006, yang pada intinya kurikulum yang mengembang-

kan kompetensi dan kepribadian, dan bukan lagi pada penguasaan unsur bahasa.

Kompetensi diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan yang bila dimiliki oleh seseorang, orang itu mampu melaksanakan kegiatan atau pekerjaan yang dilandasi oleh kemampuan atau keahliannya.

Selain label kemampuan, buku ini diberi judul *Sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian*. Hal ini dimaksudkan bahwa buku ini termasuk dalam kelompok Mata Kuliah Pengembang Kepribadian di Perguruan Tinggi.

Visi dari Mata Kuliah Pengembang Kepribadian ialah sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi guna mengantarkan para pembaca memantapkan kepribadiannya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Misi MPK di perguruan tinggi, membantu para pembaca memantapkan kepribadiannya agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar keagamaan dan kebudayaan, rasa kebangsaan dan cinta Tanah Air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang dimilikinya dengan rasa tanggung jawab.

Buku ini terdiri atas 11 bab, atau 11 topik pembicaraan. Topik-topik yang disampaikan dari silabus Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembang Kepribadian sesuai SK Dirjen Dikti No.43/Dikti/Kep/2006.

Tiap topik dalam bab dikembangkan dengan lima komponen, yaitu:

1. Standar Kompetensi.
2. Indikator.
3. Uraian Materi.
4. Ringkasan.
5. Latihan dan Tugas.

Secara garis besar, isi buku ini diuraikan dalam tiap bab.

BAB I Kedudukan Bahasa Indonesia. Topik ini mencakup: (1) sejarah bahasa Indonesia; (2) bahasa Indonesia sebagai bahasa negara; (3) bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; (4) bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dan (5) bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pembangunan.

BAB II Berbicara untuk Keperluan Akademik. Topik ini diperinci menjadi: (1) konsep tentang berbicara; (2) menganalisis situasi dan pendengar; (3) penyusunan bahasa berbicara; (4) bebicara untuk presentasi; (5) berbicara untuk seminar; dan (6) berbicara dalam situasi formal.

BAB III Membaca untuk Menulis. Pembahasan yang tercakup dalam topik ini yaitu: (1) konsep tentang membaca; (2) membaca sebagai keterampilan; dan (3) proses pemahaman bacaan yang dimensi lebih lanjut (jenis pertanyaan pemahaman bacaan, pengembangan tujuan membaca, peran pengajar dalam pengajaran pemahaman bacaan, membaca dan aspek-aspek kemampuan pemahaman bacaan, membaca melalui media Internet.

BAB IV Menulis. Topik ini berisi kajian: (1) hakikat menulis; (2) pengertian makalah; (3) resensi buku; (4) penulisan untuk jurnal; dan (5) menulis karangan ilmiah populer.

BAB V Penulisan Karya Ilmiah, yang diperinci atas: (1) konsep tentang karya ilmiah; (2) prinsip penulisan sebuah karya ilmiah; (3) ciri-ciri karya ilmiah; (4) ragam ilmiah; dan (5) laras ilmiah.

BAB VI Bentuk Karangan dan Tujuannya, yang diperinci atas: (1) bentuk karangan; (2) kelaziman dalam tata cara penulisan; (3) peristilahan; (4) persyaratan istilah yang baik; dan (5) sumber istilah.

BAB VII Penalaran dalam Karangan. Topik ini diperinci atas; (1) konsep penalaran; (2) penalaran induktif; (3) penalaran deduktif; dan (4) salah nalar.

BAB VIII Struktur Paragraf. Topik ini mencakup: (1) pengertian paragraf; (2) macam paragraf; (3) syarat-syarat pembentukan paragraf; (4) pertautan antarparagraf; (5) paragraf peralihan; (6) kelengkapan paragraf; dan (7) pengembangan paragraf.

BAB IX Diksi. Pembahasan diksi ini diperinci atas: (1) diksi dan pilihan kata; (2) keserasian pilihan kata; (3) Kecermatan dan ketepatan; dan (4) majas.

BAB X Struktur dan Gaya Kalimat. Topik ini mencakup sajian: (1) konsep kalimat; (2) jenis kalimat; (3) jenis kalimat; dan (4) keefektifan kalimat.

Bab XI Ejaan. Topik ini mencakup sajian: (1) sistematika penggunaan ejaan; (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring; (3) penulisan kata; (4) penulisan unsur serapan; (5) pemakaian tanda baca; dan (6) transliterasi Arab-Indonesia.

Buku ini telah disempurnakan berdasarkan hasil seminar nasional tentang "Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi" yang diselenggarakan oleh Juruan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FITK UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta 15 Desember 2009. Hasil seminar ini menjadi masukan dan pertimbangan dalam penyempurnaan buku ini.

Pada kesempatan ini, penulis berterima kasih atas kritik dan saran serta masukan yang sangat berarti bagi penyempurnaan buku ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. Harimurti Kridalaksana dan Djoko Kentjono, M.A. yang telah memberikan masukan dan saran yang sangat berarti dalam mendukung kesempurnaan buku ini, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Drs. E. Kusnadi, Abdul Rozak sebagai Pudek Dua, dan Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A. sebagai Dekan FITK UIN Syarif Hidayatullah, serta rekan-rekan dosen yang ada di Jurusan PBSI yang telah mendukung dan bekerja sama dalam menyukseskan penerbitan buku ini.

Ucapan terima kasih pula penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama kepada beberapa mahasiswi asuhan Prof. Dr. H. Achmad H.P. di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Semoga budi baik dan karya yang tulus dari semua pihak mendapat balasan yang setimpal dari Yang Mahakuasa.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pengembangan dan perluasan horizon dalam memahami dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia. *Amin Ya Rabbal Alamin*.

Jakarta, Juni 2010

Penulis

PENDAHULUAN

KARAKTERISTIK BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI (BIPT)

Buku *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* ini disusun dengan menampilkan beberapa ciri:

1. Berdasarkan kompetensi.
2. Komunikatif.
3. Terpadu.
4. Mengembangkan kepribadian.
5. Kreativitas.

1. Berdasarkan Kompetensi

Orientasi perkuliahan pada mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi diarahkan kepada membangun kemampuan berbahasa, yakni kemampuan dalam menggunakan bahasa dan bukan kemampuan menguasai unsur-unsur bahasa.

Untuk itu, setiap bab dari buku ini selalu diawali dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa melalui berbagai indikator. Indikator itu sendiri dimaksudkan

sebagai rambu-rambu, ukuran, ciri-ciri yang harus dilakukan, dikerjakan, dicapai oleh mahasiswa dalam menguasai dan menggunakannya dalam mengembangkan kemampuannya itu.

Sebagai ilustrasi keterkaitan indikator dengan standar kompetensi, dapat dicermati penyajian Bab III yang berjudul "Membaca untuk Menulis" dengan rumusan standar kompetensi: setelah mempelajari bab ini pembaca/mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai konsep membaca, pemahaman bacaan, proses pemahaman bacaan, dan mengakses informasi melalui media Internet untuk mendapatkan bahan bacaan untuk keperluan menulis.

Salah satu indikator yang disajikan "Mahasiswa mampu mengakses informasi melalui media Internet untuk mendapatkan bahan bacaan untuk keperluan menulis". Selanjutnya, dalam buku BIPT ini diuraikan bagaimana langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam memperoleh bahan informasi melalui Internet. Apabila langkah-langkah dan kegiatan ini dilaksanakan secara tepat dan bersungguh-sungguh, hal ini merupakan petunjuk bahwa sebagian kompetensi pembelajaran dengan materi Bab III ini dapat dicapai.

2. Komunikatif

Hakikat bahasa ialah salah satunya sebagai alat komunikasi. Secara umum, fungsi komunikasi bahasa dalam buku BIPT ini diarahkan pada fungsi kemampuan reseptif dan produktif.

Sebagai realisasinya, maka judul-judul bab ini diungkapkan dengan rangkaian fungsi reseptif dan produktif, misalnya Bab III "Membaca untuk Menulis". Ciri kemampuan

reseptif dan produktif secara mendasar dan taat asas, menjiwai setiap bab buku ini.

Secara reseptif, misalnya mahasiswa didorong untuk memahami, mencerna konsep dan informasi yang terdapat dalam uraian materi setiap bab. Secara produktif, misalnya setelah mahasiswa memahami dan menguasai konsep-konsep uraian materi, mahasiswa didorong untuk mengungkapkan berbagai ide atau konsep yang telah dikuasai dalam bentuk tulis atau lisan. Tentu saja hal kemampuan komunikasi reseptif dan produktif ini sangat terkait dengan penalaran. Karena itu, di dalam buku BIPT ini disajikan materi penalaran dalam bahasa.

3. Terpadu

Pengertian terpadu dalam hal ini dimaksudkan pemahaman akan unsur-unsur bahasa tidak lepas dari gradasi tatarannya. Pembahasan tentang pilihan kata misalnya tidak dapat dilepaskan dengan tataran frasa, klausa, atau kalimat. Demikian pula pemahaman akan salah satu *skill* (keterampilan bahasa) tidak dapat dilepaskan dari *skill* yang lain, misalnya pengembangan keterampilan membaca dipadukan dengan keterampilan menulis.

4. Mengembangkan Kepribadian

Mata kuliah BIPT menurut SK 078/2006 Mendiknas, dimasukkan dalam kelompok Mata Kuliah Pengembang Kepribadian, bersama dengan mata kuliah Kewarganegaraan dan Agama. Peran yang ditampilkan oleh mata kuliah BIPT ini ialah melalui pembahasan topik-topik yang mengarah kepada penghargaan bahasa dan budaya yang disajkan dalam buku ini, misalnya "Kedudukan Bahasa Indonesia". Dalam

topik ini, disajikan perincian atau subtopik yang mencakup; (1) sejarah bahasa Indonesia; (2) bahasa Indonesia sebagai bahasa negara; (3) bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan; (4) bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; dan (5) bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pembangunan.

5. Kreativitas

Prinsip kreativitas yang ditekankan dalam BIPT ini dimaksudkan, dari berbagai pemahaman uraian konsep, ide, dan informasi mahasiswa diberi sejumlah latihan yang memungkinkan mengembangkan diri melalui pengungkapan bahasa tulis (makalah, artikel, ringkasan, dan sinopsis) dan bahasa lisan (pidato, penyajian lisan, dan diskusi). Dari sisi dosen (pengajar) dapat mengemas atau mengatur sesuai fokus atau penekanan pengajarannya.

PEMANFAATAN BUKU BAHASA INDONESIA UNTUK PERGURUAN TINGGI (BIPT)

Buku ini, secara umum dapat dimanfaatkan oleh para peminat dan pengguna bahasa Indonesia. Buku ini berisi konsep-konsep retorika (di mana bahasa digunakan untuk berkomunikasi) sederhana yang dikemas secara praktis dan bukan teoretis. Peminat dapat berlatih praktik retorika dengan melaksanakan tugas dan latihan pada bagian akhir bab, misalnya praktik seminar, presentasi, ataupun diskusi.

Bagi para dosen, buku ini dapat dijadikan buku materi ajar, dan tinggal disusun urutan penyajiannya sesuai kalender akademik dan struktur perkuliahan. Bagi mahasiswa, buku BIPT ini sangat membantu dalam meningkatkan ke-

mampuan berbahasa lisan maupun tulisan dengan cara mempelajari konsep dalam uraian materi serta berlatih se-suai yang disiapkan pada setiap akhir bab.

BAB 1

KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

1. STANDAR KOMPETENSI

Setelah mempelajari bab ini, pembaca dapat memahami sejarah bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa persatuan, bahasa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, dan bahasa dalam pembangunan.

2. INDIKATOR

1. Mampu menjelaskan sejarah bahasa Indonesia.
2. Mampu menjelaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
3. Mampu menjelaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
4. Mampu menjelaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Mampu menjelaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa dalam pembangunan.

3. URAIAN MATERI

3.1 Sejarah Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austronesia yang telah digunakan sebagai *lingua franca* di Nusantara sejak abad-abad awal penanggalan modern, paling tidak dalam bentuk informalnya. Bentuk bahasa sehari-hari ini sering dinamai dengan istilah Melayu pasar. Jenis ini sangat lentur sebab sangat mudah dimengerti dan ekspresif, dengan toleransi kesalahan sangat besar dan mudah menyerap istilah-istilah lain dari berbagai bahasa yang digunakan para penggunanya.

Selain Melayu pasar terdapat pula istilah *Melayu tinggi.* Pada masa lalu bahasa Melayu tinggi digunakan kalangan keluarga kerajaan di sekitar Sumatera, Malaya, dan Jawa. Bentuk bahasa ini lebih sulit karena penggunaannya sangat halus, penuh sindiran, dan tidak seekspresif bahasa Melayu pasar. Pemerintah kolonial Belanda yang menganggap kelenturan Melayu pasar mengancam keberadaan bahasa dan budaya. Belanda berusaha meredamnya dengan mempromosikan bahasa Melayu tinggi, di antaranya dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu tinggi oleh Balai Pustaka. Tetapi bahasa Melayu pasar sudah terlanjur diambil oleh banyak pedagang yang melewati Indonesia.

Penamaan istilah “bahasa Melayu” telah dilakukan pada masa sekitar 683-686 M, yaitu angka tahun yang tercantum pada beberapa prasasti berbahasa Melayu kuno dari Palembang dan Bangka. Prasasti-prasasti ini ditulis dengan aksara Pallawa atas perintah raja Kerajaan Sriwijaya, kerajaan maritim yang berjaya pada abad ke-7 dan ke-8. Wangsa Syailendra juga meninggalkan beberapa prasasti Melayu kuno di *Jawa*

Tengah. Keping Tembaga Laguna yang ditemukan di dekat Manila juga menunjukkan keterkaitan wilayah itu dengan Sriwijaya.

Awal penamaan bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa bermula dari *Sumpah Pemuda* pada tanggal *28 Oktober 1928*. Di sana, pada Kongres Nasional Kedua di Jakarta, dicanangkanlah penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk negara Indonesia pasca-kemerdekaan. *Soekarno* tidak memilih bahasanya sendiri, *Jawa* (yang sebenarnya juga bahasa mayoritas pada saat itu), namun beliau memilih bahasa Indonesia yang beliau dasarkan dari bahasa Melayu yang dituturkan di *Riau*.

Bahasa Melayu Riau dipilih sebagai bahasa persatuan negara Republik Indonesia atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Jika bahasa Jawa digunakan, suku-suku bangsa atau puak lain di Republik Indonesia akan merasa dijajah oleh suku Jawa yang merupakan puak (golongan) mayoritas di Republik Indonesia.
2. Bahasa Jawa jauh lebih sukar dipelajari dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau. Ada tingkatan bahasa halus, biasa, dan kasar yang digunakan untuk orang yang berbeda dari segi usia, derajat, ataupun pangkat. Bila pengguna kurang memahami budaya Jawa, ia dapat menimbulkan kesan negatif yang lebih besar.
3. Bahasa Melayu Riau yang dipilih, dan bukan bahasa Melayu Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Maluku, Jakarta (Betawi), ataupun Kutai, dengan pertimbangan: *Pertama*, suku Melayu berasal dari Riau, Sultan Malaka yang terakhir pun lari ke Riau selepas Malaka direbut

oleh Portugis. *Kedua*, sebagai *lingua franca*, bahasa Melayu Riau yang paling sedikit terkena pengaruh misalnya dari bahasa *Tionghoa Hokkien*, *Tio Ciu, Ke*, ataupun dari bahasa lainnya.

4. Pengguna bahasa Melayu bukan hanya terbatas di Republik Indonesia. Pada 1945, pengguna bahasa Melayu selain Republik Indonesia yaitu Malaysia, Brunei, dan Singapura. Pada saat itu, dengan menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, diharapkan di negara-negara kawasan seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura bisa ditumbuhkan semangat patriotik dan nasionalisme negara-negara jiran di Asia Tenggara.

Dengan memilih bahasa Melayu Riau, para pejuang kemerdekaan bersatu seperti pada masa Islam berkembang di Indonesia, namun kali ini dengan tujuan persatuan dan kebangsaan. Bahasa Indonesia yang telah dipilih ini kemudian distandardisasi (dibakukan) lagi dengan *nahu* (tata bahasa), dan kamus baku juga diciptakan. Hal ini telah dilakukan pada zaman Penjajahan Jepang.

Keputusan Kongres Bahasa Indonesia II 1954 di Medan, antara lain menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa Melayu yang sejak zaman dahulu sudah digunakan sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) bukan hanya di Kepulauan Nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara

Bahasa Melayu mulai dipakai di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-7. Bukti yang menyatakan itu ialah dengan ditemukannya prasasti di Kedukan Bukit, berangka 683 M (Palembang); Talang Tuwo, berangka 684 M (Palembang);